

Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Pendekatan Shift Share Esteban Marquillas)

Analysis of the Role of the Agricultural Sector to the Economy of East Java 2004-2013 (Shift Share Esteban Marquillas Approach)

Salindri Masfufah, Teguh Hadi Priyono, Anifatul Hanim
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Teguh_hadipriyo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui efek alokasi yang terjadi pada sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur; (2) mengetahui dampak pengganda (*multiplier effect*) pendapatan sektor pertanian; (3) mengetahui peran sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Shift Share Esteban Marquillas*, Analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki spesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dilihat melalui nilai efek alokasi yang negatif. Sub sektor pertanian yang memiliki nilai efek alokasi positif adalah sub sektor peternakan dan kehutanan. Sedangkan, sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, dan sub sektor perikanan memiliki nilai alokasi yang negatif. Perhitungan pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang meningkat terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis LQ menunjukkan sektor pertanian yang termasuk sektor basis adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Berdasarkan hasil analisis DLQ menunjukkan sektor pertanian tidak dapat diharapkan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Sub sektor pertanian yang masih dapat diharapkan untuk menjadi sub sektor unggulan adalah sub sektor peternakan.

Kata Kunci : Efek Alokasi, Sektor Pertanian, Sektor Unggulan

Abstract

This study aims to (1) know the effect of the allocation that occurs in the agricultural sector to the economy of East Java Province; (2) know the multiplier effect income of the agricultural sector; (3) know the role of the agricultural sector to the economy of East Java province in the future. The method of analysis that used in this study is a quantitative analysis using the Shift Share Esteban Marquillas approach, Analysis Location Quotient (LQ) and analysis of Dynamic Location Quotient (DLQ). The analysis showed that the agricultural sector has a negative allocation effect, which means specialized but doesn't have a competitive advantage. Sub agricultural sector allocation effect positive is the livestock sub-sector and forestry sub-sector. Meanwhile, the other sub-sector has a negative allocation effect is a food crops sub-sector, plantation sub-sector, and fisheries sub-sector. The calculation of income multiplier shows that the agricultural sector has a good contribution to the economy of East Java Province. LQ analysis results show that the agricultural sector, which includes the basic sector is food crops sub sector and livestock sub-sector. Meanwhile, based on the results of the analysis indicate DLQ agricultural sector can not be expected to be the dominant sector in the future. Sub agricultural sector which still can be expected to be sub-sector is the livestock sub-sector.

Keywords: Allocation Effect, Agricultural Sector, Dominant Sector

Pendahuluan

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Hulu, 1988; Ropingi, 2006). Proses pembangunan ekonomi yang sedang berlangsung biasanya akan diikuti oleh perubahan dalam berbagai struktur, diantaranya struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Perubahan struktur ini dapat terjadi dari adanya interaksi antara akumulasi dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang diakibatkan oleh

adanya peningkatan pendapatan perkapita. Proses perubahan inilah yang disebut dengan proses alokasi (Ropingi, 2006). Pertumbuhan ekonomi nasional mengalami perlambatan karena adanya ketidakstabilan kondisi makro ekonomi atau adanya faktor eksternal pada tahun 2011-2012. Ketidakstabilan kondisi makro ekonomi berupa ekspektasi yang berlebihan terhadap kestabilan nilai tukar rupiah dan meningkatnya persaingan di kawasan regional untuk menarik investasi (Bappeda, 2013). Hal ini mengakibatkan *share* ekonomi nasional tidak merata dan mengalami perlambatan yang berdampak ke berbagai wilayah. Salah satu provinsi

yang mengalami perlambatan ekonomi adalah Provinsi Jawa Timur.

Laju pertumbuhan yang menurun dapat dilihat melalui sektor perekonomian Jawa Timur yang mengalami fluktuasi, terutama sektor pertanian. Pada tahun 2012, laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,49% dan mengalami penurunan menjadi 1,74% pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2013). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian dan memiliki keterkaitan yang kuat terhadap sektor ekonomi lainnya (Sulistiyono, 2011). Secara keseluruhan, pada tahun 2012 struktur ekonomi Jawa Timur didominasi oleh sektor sekunder yaitu sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran yang ditunjang oleh sektor primer (sektor pertanian) sehingga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 75% (BPS Jawa Timur, 2012).

Rangkuti (2009) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian diperlukan adanya investasi. Namun, investasi di sektor pertanian belum menjadi sasaran utama para investor dalam menanamkan modalnya sehingga pertumbuhan sektor pertanian menjadi lambat. Selain itu, rendahnya hasil produksi pertanian juga mengakibatkan lambatnya pertumbuhan sektor pertanian di Jawa Timur. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya rasio lahan yang rendah, kurangnya akses terhadap kredit, harga yang rendah dan ongkos produksi yang tinggi. Kontribusi sektor pertanian yang mengalami penurunan tetap menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu produsen utama yang berkontribusi terhadap produksi padi nasional sebesar 17% (BPS Jawa Timur, 2013).

Perekonomian daerah yang semakin berkembang akan menunjukkan terjadinya perubahan peranan dari setiap sektor dan perubahan struktur ekonomi daerah tersebut. Pada umumnya, struktur perekonomian bergerak dari sektor pertanian menuju sektor industri dan selanjutnya ke sektor jasa. Proses ini akan berjalan dengan baik apabila memperhatikan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan menjadi prioritas dalam perekonomian (Ma'mun dan Irwansyah, 2012). Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Pendekatan Shift Share Esteban-Marquillas)**".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2004-2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data PDRB Jawa Timur dan PDB Indonesia tahun 2004-2013. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Perhitungan Shift Share yaitu untuk mengukur perubahan nilai PDRB sektor i wilayah j dengan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993):

$$Dij = Nij + Mij + C'ij + Aij$$

dimana :

Dij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Timur

Nij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Mij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional.

Cij : perubahan PDRB sektor/subsektor i di tingkat nasional yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor/subsektor i di provinsi.

untuk menghitung Efek Alokasi (A ij) sektor i pada wilayah i ditentukan dengan:

$$Aij = (Eij - E'ij)(rij - rin)$$

Besarnya angka pengganda (*multiplier*) pendapatan dan perubahan pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MS = 1/1-(Y_N/Y) \quad \Delta Y = MS \times \Delta Y_B$$

dimana :

MS = pengganda pendapatan

Y = pendapatan total wilayah Provinsi Jawa Timur

Y_N = pendapatan sektor non-pertanian

ΔY = perubahan pendapatan total wilayah Provinsi Jawa Timur

ΔY_B = perubahan pendapatan sektor pertanian

Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Komodoti sektor pertanian yang dapat menjadi sektor unggulan dapat diketahui dengan menggunakan Analisis Location Quotient (LQ). Besarnya LQ dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$LQ = (vi/vt)/(Vi/Vt)$$

dimana:

LQ = Indeks Location Quotient

vi = PDRB sektor/sub sektor i pada Provinsi Jawa Timur

vt = PDRB total pada Provinsi Jawa Timur

Vi = PDB sektor/sub sektor pada tingkat nasional

Vt = PDB total pada tingkat nasional

Metode LQ yang bersifat statis hanya memberikan gambaran pada waktu tertentu, sehingga untuk mengatasi kelemahan metode LQ maka digunakan metode analisis Dynamic Location Quotient (DLQ). Artinya dengan mengintroduksikan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan penduduk pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Rumus DLQ dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DLQ = (1+g_{ij}/1+g_j)/(1+G_i/1+G_J)$$

dimana :

DLQ = Indeks *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} = rata-rata laju pertumbuhan sektor (i) dan daerah (j)

g_j = rata-rata laju pertumbuhan PDRB didaerah (j)

G_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor (i)

G_J = rata-rata laju pertumbuhan PDB didaerah himpunan.

Hasil Penelitian

Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Hasil perhitungan komponen pertumbuhan dan efek alokasi untuk sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Komponen Pertumbuhan Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	Nij	Mij	C'ij	Aij
Pertanian	2847,5	-1098,2	-39,9	-268,8
Pertambangan dan Penggalian	389,7	-242,9	26,3	277,1
Industri Pengolahan	4801,8	-960,8	9,1	29,4
Listrik, Gas dan Air Bersih	248,4	72,8	-0,5	-77,8
Bangunan	613,2	144,2	-12,2	-196,2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5474,7	1088,6	300,1	1420,8
Pengangkutan dan Komunikasi	1269,7	1455,8	-44,9	-607,7
Keuangan, Persewaan dan Js. Prs	977,9	148,7	11	106,1
Jasa-jasa	1642,5	26,7	-18,5	-180,1

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa secara sektoral nilai pengaruh pertumbuhan terbesar Indonesia adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5.474,745 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran dipengaruhi oleh perubahan produksi di tingkat nasional. Komponen pengaruh pertumbuhan ekonomi terkecil terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 248,492 juta rupiah. Perubahan produksi sektor listrik, gas dan air bersih di tingkat nasional berpengaruh kecil terhadap produksi sektor listrik, gas dan air bersih di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan perekonomian juga dapat dilihat melalui dampak bauran industri, dimana sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan termasuk sektor yang tumbuh cepat di tingkat nasional. Sedangkan, sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan termasuk sektor yang tumbuh lambat di tingkat nasional. Untuk mengetahui posisi spesialisasi dan keunggulan kompetitif sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 : Komponen Efek Alokasi Sektoral Provinsi Jawa Timur

Lapangan Usaha	Spesialisasi	Keunggulan
Pertanian	Ada	Tidak Ada

Pertambangan dan Penggalian	Ada	Ada
Industri Pengolahan	Ada	Ada
Listrik, Gas dan Air Bersih	Ada	Tidak Ada
Bangunan	Ada	Tidak Ada
Perdagangan, Hotel dan Restoran	Ada	Ada
Pengangkutan dan Komunikasi	Ada	Tidak Ada
Keuangan, Persewaan dan Js. Prs	Ada	Ada
Jasa-jasa	Ada	Tidak Ada

Sumber:Hasil Analisis Data PDRB Jawa Timur Tahun 2004-2013

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa spesialisasi sektor pertanian berada di tingkat ketiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur merupakan sektor yang memiliki spesialisasi namun belum memiliki keunggulan kompetitif. Spesialisasi menunjukkan seberapa besar kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian. Keunggulan kompetitif sektor pertanian yang bernilai negatif artinya kemungkinan sektor pertanian untuk bersaing dengan sektor perekonomian lainnya sangat kecil. Kontribusi sektor pertanian tidak lepas dari kontribusi sub sektor pertanian itu sendiri yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.3: Komponen Efek Alokasi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Sektor	Aij	(Eij-E'ij)	(rij-rin)
Tanaman bahan makanan	-146,88	13649,7	-0,010
Tanaman perkebunan	-44,07	5793,6	-0,0051
Peternakan	10,59	6981,2	0,0036
Kehutanan	49,91	615,6	0,0775
Perikanan	-43,47	4893,2	-0,0065

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Berdasarkan tabel 4.3, sektor pertanian yang memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif adalah sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sedangkan, sub sektor yang memiliki spesialisasi namun belum memiliki keunggulan kompetitif adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan. Spesialisasi terbesar terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan dan spesialisasi terendah pada sub sektor kehutanan. Sub sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan, yang artinya kedua sub sektor tersebut memiliki kemungkinan bersaing dengan sub sektor lain yang cukup besar.

Penganda (*Multiplier*) Pendapatan Sektor Pertanian

Untuk melihat seberapa kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat dilihat melalui penganda pendapatan sebagai berikut:

Tabel 4.4: Pengganda Pendapatan dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Tahun	Y Jatim	Yperta	Pengganda	ΔY_{perta}	ΔY_{Jatim}
2004	242.271	42.364	5,7294	-	-
2005	256.905	43.693	5,8798	1.329	7.812
2006	271.798	45.425	5,9834	1.732	10.363
2007	288.404	46.852	6,1556	1.428	8.787
2008	305.539	48.315	6,3238	1.463	9.252
2009	320.861	50.209	6,3905	1.894	12.102
2010	342.281	51.330	6,6682	1.121	7.473
2011	366.983	52.628	6,9730	1.299	9.057
2012	393.663	54.464	7,2279	1.836	13.267
2013	419.428	55.330	7,5804	866	6.566
		rata-rata	6,4912	1.441	9.409

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai angka pengganda pendapatan yang dimiliki Provinsi Jawa Timur relatif stabil dengan nilai rata-rata selama sepuluh tahun terakhir berkisar 6,4912588, dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 7,5804764. Tahun 2013 yang memiliki nilai pengganda pendapatan sebesar 7,5804764 artinya bahwa setiap investasi seribu rupiah pada sektor pertanian akan menghasilkan pendapatan sebesar 7,5804764. Berdasarkan perhitungan perubahan pendapatan, sektor pertanian mengalami perubahan pendapatan yang berfluktuasi.

Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) untuk sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 : Nilai LQ Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013

Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
Pertanian	1,164633	Basis
Pertambangan dan Penggalian	0,260719	Tidak Basis
Industri Pengolahan	1,001465	Basis
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,912286	Basis
Bagunan	0,548885	Tidak Basis
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,766811	Basis
Pengangkutan dan Komunikasi	0,875174	Tidak Basis
Keuangan, Persewaan dan Js. Prs	0,575174	Tidak Basis
Jasa-jasa	0,980413	Tidak Basis

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat empat sektor yang menjadi sektor basis dengan nilai $LQ \geq 1$ di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta

sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan, sektor yang paling tidak basis adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor pertanian termasuk sektor basis ketiga, yang artinya sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan mampu mengekspor keluar wilayah. Sektor pertanian yang terdiri dari lima sub sektor memiliki nilai LQ sebagai berikut:

Tabel 4.6 : Nilai LQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013

Sektor	LQ	Keterangan
Tanaman Bahan Makanan	1,1174399	Basis
Tanaman Perkebunan	0,8905579	Tidak Basis
Peternakan	1,2892004	Basis
Kehutanan	0,2361990	Tidak Basis
Perikanan	0,7322188	Tidak Basis

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sub sektor yang termasuk sub sektor basis yang memiliki nilai $LQ \geq 1$ adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan ekspor keluar wilayah. Sedangkan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan termasuk sektor yang tidak basis karena memiliki nilai $LQ \leq 1$ yang berarti hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan belum mampu mengekspor keluar wilayah.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Sektor perekonomian yang menjadi sektor basis pada saat ini belum tentu menjadi sektor basis atau unggulan di masa yang akan datang. Untuk melihat perubahan posisi sektoral di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat melalui tabel nilai DLQ berikut:

Tabel 4.7: Nilai DLQ Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
Pertanian	1,14607	Potensi
Pertambangan dan Penggalian	0,25606	Tidak Potensi
Industri Pengolahan	0,98525	Tidak Potensi
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,88160	Potensi
Bagunan	0,50509	Tidak Potensi
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,37040	Potensi
Pengangkutan dan Komunikasi	0,86211	Tidak Potensi
Keuangan, Persewaan dan Js. Prs	0,56655	Tidak Potensi
Jasa-jasa	0,96485	Tidak Potensi

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sektor perekonomian yang memiliki nilai $DLQ \geq 1$ adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pertanian yang

berada di posisi ketiga yang memiliki nilai $DLQ \geq 1$ yang berarti sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor yang unggul atau memiliki potensi di masa yang akan datang bagi perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub sektor dengan nilai DLQ masing-masing yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8: Nilai DLQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Sektor	DLQ	Keterangan
Tanaman Bahan Makanan	0,96856	Potensi
Tanaman Perkebunan	0,94504	Tidak Potensi
Peternakan	1,57778	Potensi
Kehutanan	-14,4185	Tidak Potensi
Perikanan	0,74116	Tidak Potensi

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sektor pertanian yang memiliki nilai $DLQ \geq 1$ adalah sub sektor peternakan. Hal ini berarti yang dapat diharapkan untuk menjadi sub sektor yang unggul di masa yang akan datang hanyalah sub sektor peternakan. Sedangkan sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan tidak dapat diharapkan menjadi sub sektor yang unggul atau berpotensi di masa yang akan datang karena memiliki nilai $DLQ \leq 1$.

Pembahasan

Hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa sektor pertanian termasuk sektor dengan spesialisasi yang cukup tinggi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Apabila suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu, wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993). Berbeda dengan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang menunjukkan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini disebabkan oleh sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang telah mengalami transformasi struktur ekonomi yang ditunjukkan melalui semakin berkurangnya lahan pertanian dan beralih menjadi lahan non-pertanian. Meskipun sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, sektor pertanian belum mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah yang lain dan belum mampu memasarkan produknya ke luar daerah.

Spesialisasi sektor pertanian yang terjadi di Provinsi Jawa Timur disebabkan karena kebijakan RPJPD 2010 oleh pemerintah daerah yang akan mengembangkan sektor pertanian sebagai pusat agrobisnis. Pengembangan pusat agrobisnis yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan dan peternakan, yang kemudian diarahkan pada sentra-sentra produk pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian.

Berdasarkan data tahun 2009-2013, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mendominasi, tetapi

dibutuhkan kewaspadaan karena tren penyerapan tenaga kerja mengalami perlambatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 mencapai 43 persen dan pada tahun 2011-2012 menurun menjadi 39 persen. Tingkat produktivitas pekerja yang sangat rendah menyebabkan sektor pertanian sulit bersaing dengan sektor lainnya. Sehingga tidak sedikit yang beralih profesi dari pekerja di sektor pertanian menjadi pekerja di sektor lain (BPS Jawa Timur, 2014). Selain itu, turunnya luas panen yang dikarenakan semakin sempitnya lahan sawah dan intensitas tanam yang belum maksimal. Lahan sawah yang mulanya ditanami tanaman bahan makanan dan hortikultura beralih fungsi untuk keperluan sektor non-pertanian setiap tahunnya seperti perumahan, kawasan industri dan sebagainya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis dengan metode *Shift Share Esteban Marquillas*, *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2004-2013, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa sektor pertanian Jawa Timur memiliki nilai efek alokasi positif yang berarti masih terspesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif. Sub sektor yang mempunyai nilai alokasi positif adalah sub sektor peternakan dan kehutanan yang artinya kedua subsektor tersebut terspesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan, sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan dan perikanan memiliki nilai efek alokasi negatif yang berarti sektor tersebut masih terspesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif.
2. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Timur dapat dilihat melalui besaran nilai pengganda pendapatan. Nilai pengganda pendapatan Provinsi Jawa Timur selama sepuluh tahun terakhir memiliki rata-rata sebesar 6,4912588. Hal ini menunjukkan jika melakukan investasi di sektor pertanian sebesar satu rupiah maka akan diperoleh tambahan pendapatan sebesar 6,4912588.
3. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis ketiga di Provinsi Jawa Timur sebesar 1,164633. Sub sektor pertanian yang memiliki nilai $LQ \geq 1$ dan menjadi sub sektor basis adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan, sedangkan sub sektor yang lain bukan termasuk sub sektor basis.
4. Peran dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang dapat dilihat melalui nilai DLQ. Nilai DLQ sektor pertanian sebesar 1,205286519 yang berarti sektor pertanian masih dapat diharapkan menjadi sektor unggul atau memiliki potensi di masa yang akan datang. Apabila dilihat dari subsektor pertanian, yang memiliki nilai $DLQ \geq 1$ adalah sub sektor peternakan yang artinya hanya sub sektor peternakan yang dapat diharapkan menjadi sub sektor yang unggul atau berpotensi di masa yang akan datang, sedangkan sub sektor

lain tidak dapat diharapkan menjadi sub sektor unggulan di masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa saran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Perlu adanya pengoptimalan potensi setiap sub sektor pertanian dengan melakukan spesialisasi komoditas yang diusahakan sehingga dapat dicapai produktivitas dan nilai tambah yang tinggi. Peningkatan usaha dapat melalui usaha intensifikasi dan pengolahan hasil produksi pasca panen yang sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki serta perbaikan teknologi pasca panen serta penyediaan bibit unggul.
2. Pengontrolan secara periodik terhadap hasil produksi yang dihasilkan oleh sektor pertanian agar produk yang dihasilkan dapat bertahan di pasar dan memperluas pangsa pasar serta mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah yang berbeda.
3. Peran sektor pertanian sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja paling besar di Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang menurun. Penurunan yang terjadi disebabkan adanya transfer tenaga kerja ke sektor lain akibat pembangunan ekonomi daerah yang semakin mengandalkan sektor industri atau sektor modern. Hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mengendalikan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Timur. 2013. Pembangunan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2014. Surabaya
- [2] BPS Jawa Timur. 2014. *Indikator Pertanian tahun 2014 Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik
- [3] BPS Jawa Timur. 2014. *Potensi Pertanian Provinsi Jawa Timur: Analisis Hasil Pendataan Lengkap Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik
- [4] BPS Jawa Timur. 2014. *Potret Usaha Pertanian Provinsi Jawa Timur Menurut Subsektor*. Badan Pusat Statistik
- [5] BPS Jawa Timur. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2009-2013*. Badan Pusat Statistik
- [6] BPS Jawa Timur. 2014. *Survei Pertanian Produksi Padi dan Palawija di Jawa Timur tahun 2013*. Badan Pusat Statistik
- [7] Ma'mun, Deddy dan Irwansyah, Sonny. 2012. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Social Economic of Agriculture. Universitas Padjadjaran Bandung
- [8] Ropingi. 2006. *Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Jurnal SOCA. ISSN: 1411-7177. Universitas

- Negeri Sebelas Maret Surakarta
- [9] Soepono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift Share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta
 - [10] Sulistiyono. 2011. *Konsep Wilayah dan Pusat Pertumbuhan*. Jakarta: Penerbit Crestpent Press dan YOI